

BAB III RITUS-RITUS SEPUTAR KELAHIRAN SUKU *AKOIT* DAN MAKNANYA. Penulis menganalisis dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari informan-informan kunci yang diwawancarai. Penulis juga membuat analisis tentang nilai-nilai dari setiap proses dan simbol dari ritus kelahiran milik suku *Akoit* serta maknanya bagi masyarakat suku *Akoit*.

BAB IV TEOLOGI SAKRAMEN PEMBAPTISAN, berisikan pemahaman tentang Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Penulis menjelaskan pengertian, tujuan dan fungsi pembaptisan dalam Sakramen Pembaptisan, serta tahap-tahap pelaksanaan Sakramen Pembaptisan.

BAB V KORELASI MAKNA ANTARA RITUS SEPUTAR KELAHIRAN SUKU *AKOIT* DENGAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN ANAK DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL. Bagian ini menjadi bab inti dan puncak dari seluruh pembahasan. Pelbagai hasil studi dianalisis secara akurat, kritis dan selektif. Fokus utama di sini mengedepankan makna dari ritus seputar kelahiran dan Sakramen Pembaptisan yang berkaitan dengan karya pastoral serta aspek-aspek dari makna ritual seputar kelahiran dan makna Sakramen Pembaptisan dalam relevansinya dengan karya pastoral.

BAB VI PENUTUP berisi kesimpulan, penilaian kritis serta rekomendasi yang bisa diajukan.

1.6 Skop dan Limitasi Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa *Fatumtasa*, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Alasan pemilihan desa *Fatumtasa* sebagai lokasi penelitian adalah: *pertama*, masyarakat *Fatumtasa* sangat teguh memegang adat istiadat setempat. *Kedua*, masyarakat *Fatumtasa* percaya akan mitos dan aturan yang jika dilanggar akan mendatangkan marabahaya dan malapetaka. *Ketiga*, rasa persatuan antara anggota suku dan masyarakat sangat kuat. *Keempat*, ada perhatian dari kepala suku dan ketua adat terhadap regenerasi pemegang tampuk kepemimpinan suku. Subyek penelitian adalah orang-orang yang mendiami wilayah desa *Fatumtasa*.

1.6.2 Batasan Masalah

Ritus inisiasi adat ini dihayati hampir di semua wilayah Timor Tengah Utara namun nama dan tata pelaksanaan ritus ini berbeda pada setiap wilayah dan kebudayaan. Studi ini difokuskan pada masyarakat *Fatumtasa* dengan alasan bahwa peneliti berasal dari desa tersebut sehingga memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN. Di sini penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok persoalan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, skop dan limitasi penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan tesis ini. Pada bagian terakhir, penulis menguraikan sistematika tulisan ini.

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MASYRAKAT SUKU *AKOIT* DI KAMPUNG *FATUMTASA*. Penulis menggambarkan identitas masyarakat suku *Akoit* serta menjelaskan unsur-unsur budaya suku *Akoit*, seperti: bahasa, sistem religi, kesenian, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, dan teknologi yang berkembang.

dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak menyebabkan interpretasi yang berlebihan dan keluar dari konteks persoalan yang sebenarnya.

1.5.2 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara dan analisis data-data sekunder melalui studi kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam menerapkan dua model ini adalah:

Pertama, dalam metode wawancara, penulis melakukan wawancara dengan kepala desa, para tua-tua adat atau penutur adat, kepala suku, *Tobe* (tua-tua adat laki-laki) serta (wanita tertua dalam suku).

Kedua, penulis memilih metode analisis sekunder dengan cara melakukan studi kepustakaan. Penulis akan mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini secara khusus buku-buku yang berbicara tentang liturgi pembaptisan dan budaya orang Timor Tengah Utara. Data-data tentang ritus seputar kelahiran yang telah diperoleh akan diinterpretasi dengan bantuan literatur atau sumber-sumber tertulis yang memiliki kaitan dengan liturgi pembaptisan dalam ajaran Gereja Katolik.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik komparatif. Data-data yang dikumpulkan dibandingkan satu sama lain untuk menemukan perbedaan dan persamaan. Setelah diperoleh data-data dari para informan, penulis membuat catatan lapangan. Data yang dianggap tidak relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti direduksi. Selanjutnya data itu disusun kembali dalam sebuah tulisan yang sistematis. Data-data tersebut dianalisis agar dapat diperoleh hasil yang tepat, tajam, dan relevan dengan pokok permasalahan.

5. Untuk mengetahui bagaimana relasi antara makna ritual seputar kelahiran dengan Sakramen Pembaptisan.
6. Untuk memastikan korelasi antara makna ritus-ritus seputar kelahiran dalam ajaran Gereja Katolik tentang pembaptisan mempunyai relevansi bagi karya pastoral?

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dilaksanakan dengan harapan akan bermanfaat bagi perkembangan dan pelestarian budaya orang *Dawan* dan penyesuaian liturgi dalam Gereja. Beberapa manfaat yang diperoleh dalam studi ini, antara lain:

Pertama, studi ini dibuat untuk memperoleh gambaran tentang ritus-ritus kelahiran yang dilakukan dan yang dihayati oleh suku *Akoit*.

Kedua, studi ini dibuat untuk memperkenalkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang mulai ditinggalkan agar dilestarikan kembali.

Ketiga, penelitian yang dibuat pendekatan kontekstualisasi iman kepercayaan dan kebudayaan. Bertujuan agar Gereja semakin berakar di dalam kebudayaan masyarakat dan sebaliknya kebudayaan mendasarkan diri pada ajaran Gereja.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Sumber Data

Pada tahap ini penulis merangkum keseluruhan data yang diperoleh mengenai ritus-ritus seputar kelahiran dalam budaya *Timor Tengah Utara*, kemudian mengkaji secara lebih mendalam mengenai hal-hal yang perlu diperbarui dengan tepat dan merumuskannya tanpa merasionalisasi data aktual yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada langkah ini penulis berusaha merangkum, memilih hal-hal pokok, dan fokus pada hal-hal penting, menyangkut makna ritus seputar kelahiran. Fokus pada hal-hal pokok yang dimaksudkan adalah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, dan

Akoit, dengan makna dari Sakramen Pembaptisan anak dalam terang ajaran Gereja Katolik. Penulis memilih tema berjudul: “**MAKNA RITUS-RITUS SEPUTAR KELAHIRAN PADA SUKU *AKOIT* DALAM RELASINYA DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG SAKRAMEN PEMBAPTISAN DAN RELEVANSI BAGI KARYA PASTORAL**”

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, terdapat beberapa pertanyaan pokok yang perlu dijawab di dalam penulisan ini yakni:

1. Apa saja ritus-ritus kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat suku *Akoit*?
2. Apa makna ritus seputar kelahiran bagi masyarakat suku *Akoit*?
3. Bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Pembaptisan?
4. Bagaimana korelasi antara makna ritus-ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan masyarakat suku *Akoit* dan ajaran Gereja tentang Sakramen Pembaptisan?
5. Bagaimana korelasi antara makna ritus-ritus seputar kelahiran dalam ajaran Gereja Katolik tentang pembaptisan mempunyai relevansi dalam karya pastoral?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk memenuhi tuntutan dari sebagian persyaratan studi Magister Teologi Dengan Pendekatan Kontekstual (S2) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
2. Untuk mengetahui ritus-ritus seputar kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat suku *Akoit*.
3. Untuk mengetahui makna di balik ritus-ritus kelahiran suku *Akoit*.
4. Untuk mengetahui ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Pembaptisan.

kedua keluarga besar dari ayah dan ibu sang anak akan berkumpul untuk mengadakan perjamuan bersama guna mensyukuri anugerah kehidupan.

Dalam terang iman kepercayaan, ritus seputar kelahiran di atas dapat dibandingkan maknanya dengan makna Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Sebab Sakramen Pembaptisan pun dimaknai sebagai pintu masuk ke dalam persekutuan Gereja Katolik sebagai umat Allah. Karena itu, anak yang dibaptis dengan sendirinya akan dimeteraikan menjadi anggota Gereja. Dengan kata lain, anak tersebut diterima secara baru sebagai anggota umat Allah dan diperbolehkan menikmati kekayaan rahmat Ilahi, yang ditawarkan Gereja melalui pelayanan sakramen. Dalam hal ini orang yang menerima pembaptisan mempercayakan dirinya kepada bimbingan Kristus dan sungguh dipersatukan dengan-Nya.

Dalam keyakinan kristiani, anak atau pribadi yang dibaptis akan menerima kelimpahan anugerah Kristus yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sebab melalui Sakramen Pembaptisan, dosa asal yang melekat pada kehidupannya akan dihapuskan sehingga ia menjadi manusia baru dalam Kristus, dimasukkan kedalam persekutuan Allah Tritunggal, perjalanan hidupnya akan dibimbing oleh misteri paskah Kristus, diperbolehkan menikmati sakramen keselamatan yang diwartakan Gereja, menjadi anggota tubuh Kristus dan dimateraikan secara kekal sebagai anggota tubuh Kristus. Dengan semua anugerah itu manusia sungguh diangkat menjadi anak Allah dan masuk ke dalam persekutuan yang terbentuk dalam diri Allah Tritunggal.⁴ Karena itu, solidaritas Kristus sangat dibutuhkan untuk memperoleh hidup yang baru agar dapat mengalahkan kematian.⁵ Inilah alasan mengapa Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik dihayati sebagai perayaan yang di dalamnya orang Katolik mengalami belas kasih Kristus yang membimbing kepada keselamatan dan sukacita hidup.

Lewat tulisan ini penulis hendak menunjukkan kemungkinan untuk mengkorelasikan makna dari ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan suku

⁴ *Ibid.*, hlm. 487-488.

⁵ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauwere: Penerbit Ledalero), hlm. 487.

suatu transmisi sosial yang disebut pembelajaran. Melalui belajar manusia mengetahui dan akan menghargai budayanya sendiri. Ia perlu mengenal dan mengetahui nilai-nilai budaya seperti ritus-ritus agar nilai-nilai tersebut tumbuh mengakar di dalam dirinya.³

Tindakan mewariskan pegangan kebenaran melalui ritual kebudayaan kepada generasi penerus, dipraktikkan juga oleh Suku *Akoit*. Suku ini merupakan salah satu suku yang berada di desa *Fatumtasa* Kabupaten *Timor Tengah Utara*. Sebagaimana suku-suku lain pada umumnya, suku *Akoit* pun memiliki sejumlah ritus kebudayaan yang dijalankan sebagai pegangan hidup. Bahkan boleh dikatakan bahwa seluruh kehidupan mereka sebagai masyarakat adat ditandai dengan pelaksanaan sejumlah ritus adat.

Di antara beragam ritus yang dimiliki suku ini, terdapat satu ritus dasar yang diberlakukan sebagai pintu masuk atau gerbang ke dalam suku tersebut. Ritus tersebut adalah ritus seputar kelahiran. Ritus seputar kelahiran ini dilakukan untuk menginisiasi setiap anak yang baru dilahirkan menjadi anggota suku. Ritus ini dimulai dengan beberapa tahapan, yakni: *pertama*, proses kelahiran. Pada proses kelahiran ini si ibu dipersiapkan oleh keluarga dan dukun bersalin secara nyaman dan aman. *Kedua*, proses pemberian nama bayi. *Ketiga*, memperkenalkan anak pada masyarakat (*Tapoin Liana*). Tahap *keempat* adalah upacara mencukur rambut. Tujuan utama upacara ini ialah untuk mengesahkan ibu dan anak agar dapat beraktivitas secara normal. Ritus ini merupakan bagian penting dari kehidupan anak yang baru dilahirkan. Sebab melalui ritus tersebut anak yang baru dilahirkan itu akan dibebaskan dari bahaya dan incaran roh jahat. Ia akan diperkenalkan kepada publik atau masyarakat suku untuk dijaga pertumbuhan dan perkembangannya, ia akan dilantik secara sah untuk menjadi anggota suku, kehidupan spiritual-kebudayaannya akan berjalan dengan bimbingan dan tanggungjawab orang tua serta menjadi persembahan kepada Wujud Tertinggi untuk selalu dijaga kehidupannya. Singkatnya, ritus ini memiliki dampak positif bagi kehidupan anak yang baru dilahirkan. Karena itu

³ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

Penghayatan nilai-nilai yang terdapat dalam pola relasi tersebut merupakan suatu kebijaksanaan hidup yang diarahkan pada keselamatan dan kebahagiaan.²

Keterarahan hidup pada keselamatan dan kebahagiaan ini menunjukkan bahwa keselamatan hidup manusia tidak terletak dalam dirinya sendiri, melainkan terletak dalam penyatuan diri manusia dengan realitas Ilahi yang dimediasi oleh kebudayaan. Realitas Ilahi ini menjelmakan dirinya dalam benda-benda alam seperti pada batu dan pohon atau dalam personifikasi dengan figur tertentu seperti raja atau tua adat. Keselamatan Ilahi yang menjelmakan diri dalam benda-benda alam atau personifikasi pada figur raja ini hanya akan diperoleh melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang ada dalam tradisi suatu kebudayaan.

Fenomena kebudayaan di atas menunjukkan bahwa masyarakat adat di setiap daerah memiliki dan meyakini tradisi atau kebudayaan tertentu. Dalam tradisi-tradisi tersebut terdapat pemahaman tentang hidup, misalnya mitologi tentang asal-usul kehidupan, serta ajaran moral yang mengatur tingkah laku hidup manusia. Masyarakat merasa bahwa pemahaman mereka akan kebudayaan ini merupakan kebenaran yang dipraktikkan dan akan menghantar masyarakat pada keselamatan hidup. Kenyataan mengenai realitas kehidupan ini dihayati sebagai medan keluasan yang harus dilalui dan berpegang pada kebenaran (kebudayaan).

Kenyataan di atas dapat ditelusuri jejaknya dengan bercermin pada cara hidup para leluhur. Mereka meyakini bahwa hidup harus dilalui dengan pegangan kebenaran. Tanpa kebenaran yang membimbing pada keselamatan, manusia hanya akan membangun hidupnya dalam kesia-siaan. Keyakinan inilah yang mendorong para leluhur menciptakan suatu kebiasaan baik yang kemudian diwariskan kepada anak-cucu mereka. Tata cara yang digunakan untuk mewariskan kebenaran kepada generasi penerus adalah melalui sejumlah ritus yang terdapat dalam masing-masing kebudayaan. Pewarisan ini terjadi melalui

² Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. (Maukere: Ledalero, 2000), hlm. 5.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul

Kebudayaan merupakan hasil konstruksi manusia yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang dihayati dan diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan kebiasaan-kebiasaan ini memiliki nilai dan manfaat untuk kehidupan. Manfaat tersebut nyata dalam aturan dan norma moral yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bersama. Karena itu kebiasaan-kebiasaan tersebut dipelihara secara baik dan diberlakukan sebagai pengetahuan kehidupan yang wajib ditaati karena di dalamnya terdapat arahan untuk mengembangkan kehidupan. Dengan konsepsi demikian masyarakat yang menerimanya akan menaruh keyakinan bahwa kebudayaan merupakan warisan hidup yang dapat menghantar mereka kepada keberhasilan hidup. Sebab terdapat nilai dan kebaikan yang berkaitan dengan cara hidup menuju kesempurnaan.¹

Secara umum kebudayaan dimaknai sebagai suatu totalitas aktivitas manusia. Sebab di dalam kebudayaan terdapat karya-karya yang pernah dihasilkan manusia. Karya-karya tersebut merupakan jejak hidup para pendahulu yang diwariskan dalam bentuk pengetahuan kehidupan. Pengetahuan dan kebiasaan inilah yang akan digunakan oleh generasi berikutnya sebagai pegangan hidup dalam mengenal dan memahami siapa sesungguhnya manusia itu. Masyarakat yang menjalani hidup dalam terang kebudayaan tertentu masuk dalam tata cara hidup tertentu dan dalam terang itu, seseorang tersebut memaknai dirinya menggunakan pemahaman kebudayaan, terutama melalui bahasa dan simbol-simbol yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Dengan ini terungkap filosofi hidup masyarakat yang berbudaya dalam memaknai kehidupannya. Hal ini menjadi kerangka interaksi manusia dalam relasinya dengan sesama manusia, relasi dengan alam, dan relasi dengan Tuhan.

¹ Komisi Teologi KWI, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. (Jakarta : Komisi Teologi, 2006), hlm. 6.